

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal adalah kondisi medis yang menyebabkan terjadinya gangguan ekskresi limbah metabolik sehingga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, serta asam basa pada tubuh penderitanya (LeMone *et al.*, 2016). Ketika gagal ginjal telah mencapai fase dimana terjadi kerusakan dan kehilangan fungsi dalam jangka waktu yang lama, maka akan berakhir pada kondisi gagal ginjal kronis atau penyakit ginjal stadium akhir. Dalam beberapa kasus, gagal ginjal kronis menjadi berbahaya dan yang paling sering terjadi adalah penderitanya tidak menunjukkan gejala sampai penyakit ginjal kronis ini menjadi stadium lanjut yaitu kurang lebih stadium 4 dengan GFR kurang dari 30 mL/menit/1,73m<sup>2</sup> (Kalantar-Zadeh *et al.*, 2021).

Prevalensi gagal ginjal kronis secara global > 10% dari populasi umum di seluruh dunia, dengan jumlah penderita sekitar 843,6 juta jiwa (Kovesdy, 2022). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% (713.783 jiwa) dan 19,33% (2.850 jiwa) yang menjalani terapi hemodialisa (Riskesmas Nasional, 2018). Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat ke-9 dengan persentase sebesar 0,29% (75.490 jiwa) menderita gagal ginjal kronis dan 23,14% (224 jiwa) yang menjalani terapi hemodialisa. Angka kejadian gagal ginjal kronis semakin meningkat dengan prevalensi tertinggi pada usia 75 tahun keatas sebesar 0,67% (Riskesmas Jatim, 2018). Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang adalah salah satu rumah sakit di Kota Malang yang memiliki unit hemodialisa dengan angka kejadian gagal ginjal kronis pada rentang Desember 2022 sampai Januari 2023 sebanyak 137 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa.

Penatalaksanaan gagal ginjal kronis dapat dilakukan dengan salah satu terapi, yaitu terapi dialisa (hemodialisa, peritoneal dialisa). Berdasarkan data angka kejadian gagal ginjal kronis secara global yaitu lebih dari 500 juta jiwa, sebanyak 1,5 juta jiwa yang harus menjalani hidup bergantung pada hemodialisa (Akbar *et al.*, 2022). Terapi hemodialisa

dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit yang bertujuan untuk memaksimalkan pengganti fungsi ginjal dalam menyaring cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh untuk selanjutnya dapat diekskresikan melalui urine. Kepatuhan menjadi salah satu komponen penting dalam menjalankan terapi hemodialisa. Kepatuhan dalam menjalankan terapi pengobatan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan, perilaku, usia, jenis kelamin, ekonomi, lingkungan, pekerjaan, dukungan dan dorongan dari keluarga maupun orang terdekat (Susantri *et al.*, 2022).

Ketidakpatuhan pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani terapi hemodialisa akan berdampak pada penumpukan berbagai zat berbahaya hasil dari metabolisme darah dalam tubuh yang mengakibatkan penderitanya mengalami rasa sakit seluruh tubuh dan berpotensi pada kematian. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pengobatan dan terapi hemodialisa menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa (Kusniawati, 2018).

Kualitas hidup adalah perbandingan antara harapan dan kenyataan yang berkaitan erat dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah dimana berasal dari persepsi individu tersebut terhadap hidupnya. Pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa, dapat terjadi perubahan dalam kehidupannya karena disebabkan oleh sifat penyakit dan metode pengobatan. Adapun 4 faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yakni, fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan dimana masing-masing dimensi memiliki dampak yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (Lolowang *et al.*, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Amazihiono *et al.*, 2019) tentang hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* di ruang hemodialisa RSUD Royal Prima Medan didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang patuh memiliki kualitas hidup baik sehingga ada hubungan bermakna antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien *chronic kidney disease* di ruang hemodialisa RSUD Royal Prima Medan.

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang *et al.*, 2021) tentang hubungan antara kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Medika BSD tahun 2020 didapatkan hasil bahwa responden yang tidak patuh mayoritas memiliki kualitas hidup buruk. Penelitian lain menunjukkan hasil berbanding terbalik dengan penelitian di atas seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Yuliawati *et al.*, 2022) didapatkan hasil bahwa responden dengan kepatuhan rendah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan kepatuhan sedang, tetapi tidak lebih tinggi dari responden dengan kepatuhan tinggi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan kualitas hidup pasien, begitu juga pada karakteristik pasien dengan kepatuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang, peneliti melakukan wawancara kepada 5 pasien didapatkan data bahwa 1 pasien mengatakan selalu datang melakukan terapi hemodialisa namun terkadang masih merasakan keluhan lemas, lelah, dan gangguan tidur yang menyebabkan pasien merasa stres. Data lain menunjukkan 4 dari 5 pasien yang melakukan hemodialisa sesuai jadwal, tidak merasakan keluhan setelah melakukan hemodialisa sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa hambatan. Peneliti juga melakukan studi literatur dan belum banyak terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Adakah hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di unit hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.
3. Mengidentifikasi hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar rekomendasi untuk pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa agar selalu patuh dalam menjalani hemodialisa karena kepatuhan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.